

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi SMP Negeri 1 Malinau Kota

1. Sejarah SMP Negeri 1 Malinau Kota

SMP Negeri 1 Malinau Kota berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1964 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 071/SK/3/1964 yang merupakan Unit Gedung Baru atau UGB. Sekolah ini pada awalnya berdiri di Jl. Raja Alam Kecamatan Malinau Kabupaten Bulungan, yang selanjutnya melalui pemekaran daerah sekolah ini berada di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau. Sebagai Unit Gedung Baru, kondisi sekolah saat itu sangat terbatas baik jumlah pendidik, tenaga kependidikan, jumlah sarana prasarana, maupun keadaan lingkungannya.

Dari tahun ke tahun SMP Negeri 1 Malinau Kota mulai mengalami kemajuan dan terus berupaya keras untuk mengejar ketertinggalan agar dapat disejajarkan dengan sekolah lain yang berstandar nasional. Kepala Sekolah yang pertama kali menjabat adalah **Dahlan**, telah berganti kepala sekolah sebanyak 9 kali, dan saat ini kepala Sekolah SMP Negeri 1 Malinau Kota adalah **Drs. Muhtarhadi** periode Desember 2010 hingga sekarang.

SMP Negeri 1 Malinau Kota saat ini memiliki 615 siswa terdiri dari 18 rombongan belajar dengan rincian kelas IX 6 kelas, kelas VIII 6 kelas, dan kelas VII 6 kelas. Kegiatan belajar mengajar di laksanakan pada pagi hari, masuk pukul 07.30 sampai dengan 12.40.

Jumlah tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Malinau Kota sebanyak 35 orang, terdiri dari 30 orang Pegawai Negeri dan 5 orang pegawai honorer. Jumlah tenaga kependidikan sebanyak 12 orang, terdiri dari 9 tenaga administrasi, dan 3 orang satpam, dengan rincian 2 orang pegawai negeri dan 10 orang tenaga honorer.

SMP Negeri 1 Malinau Kota merupakan salah satu SMP Negeri yang berada di kecamatan Malinau Kota menempati tanah seluas 1.870 m², mempunyai 18 ruang belajar, 2 ruang laboratorium yaitu laboratorium IPA, dan laboratorium Bahasa, 1 ruang Multimedia, 1 Aula, 3 ruang kantor yang terdiri dari : 1 ruang untuk kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah dan tata usaha, 1 ruang guru, 6 wc siswa, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang Koperasi Sekolah, 1 lapangan volley Ball, 1 lapangan basket. Lokasi sekolah cukup strategis, dan berada di tengah kota mudah di jangkau dari semua arah. Di usianya yang mencapai 47 tahun SMP Negeri 1 Malinau Kota semakin berkembang pesat dan mapan, terlihat dari prestasi akademik dan non akademik yang diraihinya, mulai tahun 2003 sekolah ini berstatus SSN, saat ini sedang menuju RSBI.

Kondisi masyarakat lingkungan sekolah yang terletak di kota kecamatan Malinau Kota ini, boleh dikatakan sebagai masyarakat yang relatif memiliki wawasan yang memadai. Mayoritas orang tua/wali siswa yakni Pegawai Negeri 25 %, petani 20 % dan sisanya 50 % adalah wira usaha, lainnya 5 %. Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah ini, sebagai berikut, tenaga guru sejumlah 36 orang dan tenaga tata usaha 8 orang. Dari jumlah 36 guru terdiri dari 29 orang guru PNS, 7 orang guru tidak tetap. Sesuai dengan ketentuan

yang ada bahwa guru SMP minimal berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV, kondisi guru di SMP Negeri 1 Malinau Kota 98 % berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV atau 34 orang S-1, dan 1 orang D-III serta 1 orang D –I, dan hingga saat ini tercatat 6 orang guru sudah lulus sertifikasi.

Berkat kerja keras Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah dalam memanfaatkan atau mengelola secara maksimal sarana dan prasarana yang ada di sekolah, maka mutu pendidikan di sekolah ini dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, baik dibidang akademik dan non akademik Oleh karena itu sekolah ini termasuk sekolah favorit di kawasan Malinau .

Sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah amanat penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan mengacu pada Standar Isi (SI) yang ditetapkan dengan Permen Diknas No. 22 tahun 2006 dan SKL yang ditetapkan dengan Permen Diknas No 23 tahun 2006 serta berpedoman pada panduan penyusunan KTSP yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapan UU Otonomi Daerah dan penerapan Manajemen Mutu Berbasis sekolah, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan ini perlu disusun seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang disebut dengan kurikulum.

Kurikulum SMP Negeri 1 Malinau Kota adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi SMP Negeri 1 Malinau Kota disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di SMP Negeri 1 Malinau Kota.

Sebagai acuan dalam pengembangan Kurikulum ini adalah Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 standar yakni : standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum SMP Negeri 1 Malinau Kota disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk :

1. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Memahami dan menghayati ilmu pengetahuan dan teknologi,
3. Mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif dan efisien, berinteraksi dengan orang lain,

4. Membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

2.. Visi dan Misi

VISI

UNGGUL DALAM MUTU “ CERDAS
BERFIKIR, TERAMPIL BERTINDAK,
SANTUN BERSIKAP, BERTAQWA”
DAN CINTA BUDAYA DAERAH.

Indikator:

1. Unggul dalam pengembangan kurikulum.
2. Terciptanya sekolah yang Bersih, Indah, Rapi dan Aman
3. Unggul dalam sumber daya manusia pendidikan
4. Unggul dalam proses pembelajaran.
5. Unggul dalam sarana prasarana pendidikan dan media pembelajaran
6. Unggul dalam kelulusan, prestasi akademik, non akademik dan imtaq
7. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
8. Unggul dalam standar penilaian pembelajaran
9. Unggul dalam bidang olahraga dan seni
10. Unggul dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah

MISI

O R A P I H A R A Y A

1. OLAH RASA
 - a. Menciptakan sekolah yang Bersih, Rapi, Indah dan Aman (Beriman)

- b. Melaksanakan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- c. Menciptakan rasa kekeluargaan diantara guru, staf TU, Komite dan seluruh stacholder SMP Negeri 1 Malinau Kota.

2. OLAH PIKIR

- a. Melaksanakan pengembangan KTSP
- b. Melaksanakan pengembangan SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang PAIKEM-GEMBROT (PembelajaranAktif,Inovatif,Kreatif,Efektif,Menyenangkan–Gembirdan Berbobot)
- d. Melaksanakan pengembangan sarana prasarana pendidikan dan media pembelajaran
- e. Melaksanakan pengembangan standar kelulusan, lomba-lomba akademik, non akademik
- f. Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah.
- g. Melaksanakan pengembangan standar penilaian pembelajaran.

3. OLAH HATI

- a. Melaksanakan Pembinaan dan bimbingan mental agama secara berkesinambungan
- b. Menciptakan suasana agamis di sekolah
- c. Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling
- d. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran

4. OLAH RAGA

- a. Menyediakan wahana pembinaan olah raga sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Senantiasa mengikuti even-even kejuaraan olah raga baik lokal maupun di luar daerah

5. OLAH BUDAYA

- a. Mengoptimalkan pembinaan dan pengembangan budaya daerah setempat
- b. Menyediakan wahana pembinaan budaya daerah local dan nasional
- c. Mengembangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ke dalam mata pelajaran

3. Tujuan Sekolah

Tujuan SMP Negeri 1 Malinau Kota

1. Tujuan Jangka Panjang

- a. Memiliki perangkat pembelajaran kelas 7, 8, dan 9 untuk semua mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan secara mandiri oleh rumpun mata pelajaran.
- b. Memiliki bahan ajar cetak dan bahan ajar berbasis TIK yang dikembangkan secara mandiri oleh Rumpun Mata Pelajaran..
- c. Seluruh tenaga pendidik menerapkan pembelajaran berbasis TIK dengan menggunakan laptop dan LCD.
- d. Seluruh tenaga pendidik dan peserta didik mampudan cakup menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar.

- e. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti tinggi dan mampu berprestasi dilingkungan sekitar.
- f. Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga dan lingkungan sekolah.
- g. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang standar.
- h. Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan.
- i. Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.

2. Tujuan Jangka Pendek

- a. Peningkatan Gain Score Achievement (GSA) rata-rat Ujian Nasional dari 7,25 menjadi 7,40.
- b. Memiliki alamat webside sekolah yang mampu memberikan layanan informasi berkaitan dengan pembelajaran, penilaian, administrasi, dan akses informasi lainnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Menjadi juara I dalam keteladanan siswa tingkat kabupaten maupun tingkat Provinsi.
- d. Menjadi juara I dalam lomba mata pelajaran tingkat kabupaten maupun Provinsi.
- e. Meningkatkan system pembinaan pengembangan diri di bidang olahraga sehingga mampu menjuarai setiap perlombaan baik skala regional maupun nasional.

- f. Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan berbahasa asing bagi pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Mengadakan silaturahmi dengan alimni, orang tua, masyarakat, pemerintah dan instansi dilingkungan sekolah untuk memaapkan program sekolah guna terciptanya pola kerja sama yang lebih baik.
- h. Memiliki Group Marching Band yang siap tampil dala kegiatan tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.
- i. Group Paduan Suara mampu tampil pada acara tingkat kecamatan, kabupaten, maupun propinsi.
- j. Memiliki Group Band yang mampu tampil pada acara sekolah.
- k. Memiliki Tiem Seni Tari yang menjadi finalis dalam lomba tingkat kabupaten.
- l. Tiem MTQ menjadi finalis tingkat kabupaten.
- m. 90 % siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
- n. 90% siswa menguasai ketrampilan computer program windows/ 3 Aplikasi: Pengolah kata, Pengolah angka dan internet.
- o. Regu Pramuka menjadi juara I tingkat Kabupaten.
- p. Memiliki perpustakaan yang representatif dengan peleyanan optimal.
- q. Memiliki laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer yang representatif.
- r. 90% masyarakat dan pemerintah percaya atas produk dan bentuk-bentuk pelayanan sekolah.

B. Penyajian Data

1. Pembentukan Karakter Mandiri Siswa SMP Negeri I Malinau Kota

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari s/d Mei 2012 ., Dari kurun waktu tersebut, penulis berhasil memperoleh data sebagaimana yang diharapkan yaitu, untuk mengetahui pembentukan karakter mandiri siswa pada siswa SMP Negeri I Malinau Kota yang meliputi; menanamkan nilai Tauhid, Adab (sopan santun), sikap kepedulian, kemandirian, bermasyarakat, kreatifitas dan percaya diri. Untuk memudahkan analisis data, penulis paparkan data-data yang diperoleh sesuai dengan urutannya.

a. Menanamkan nilai tauhid

Kepribadian yang proporsional dan matang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tidak akan menjadi sempurna kecuali setelah mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan pada seluruh sisinya dan pengajaran pada seluruh lingkupnya. Tidak akan ada perubahan pada realita yang sudah rusak dan melenceng dari manhaj Allah tanpa kekuatan. Tidak akan ada kekuatan tanpa pembangunan, dan tidak akan ada pembangunan tanpa persiapan, pembinaan dan pendidikan.

Kawasan yang paling subur dan tepat untuk pembangunan pendidikan adalah masa kanak-kanak yang merupakan masa terpanjang dibandingkan makhluk hidup lainnya. Masa kanak-kannak manusia memiliki kelebihan berupa aktif, polos dan fitrah. Ini juga memiliki waktu yang sangat panjang, sehingga pada waktu yang sangat panjang pula pendidik dapat menanamkan seperangkat nilai ke jiwa anak dan dapat menuntun ke arah manapun yang pendidik kehendaki., serta mengenali kemampuan dan potensi anak pada masa depan..

Setiap kali pembentukan masa kanak-kanak disertai dengan perhatian yang cukup dan pengarahan yang memadai, maka kepribadian si anak akan menjadi semakin kuat dan kokoh di hadapan badai yang kelak akan menerpanya di masa depan.

Pada permulaan masa anak bisa mengerti itulah dimulainya pengarahan dan petunjuk, perintah dan larangan, anjuran dan ancaman, pujian dan celaan.

Menanamkan nilai tauhid ini menurut Kepala sekolah SMP Negeri 1 Malinau Kota mengatakan:

..... dimulai dari keteladanan kepala sekolah, guru, bagi peserta didik secara kongkrit dengan memberikan contoh bersikap jujur dalam setiap kesempatan. Contoh; ada siswa terlambat, harus menceritakan alasan kenapa terlambat, kemudian kroscek kepada orang tua. Oleh karena itu sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan orang tua peserta didik agar mereka membantu program pengembangan siswa di sekolah. (W.01./Snn/13022012)

Menanamkan nilai tauhid bagi siswa berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII mengatakan:

saya menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak dengan cara memberikan contoh diri saya sendiri bersikap jujur dan terbuka dalam memberikan nilai kepada anak-anak, hasil koreksian saya bagikan kepada mereka.”(W.02/GPAI/SIs/14022012)

Menanamkan nilai tauhid kepada siswa berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

saya katakan sama siswa, misalnya dalam ulangan harian; siapa yang ulangan pada hari ini jawabannya sama presis dengan buku, maka ibu tidak akan memberikan nilai, masalahnya kalau tidak mereka akan menyontek.” (W.03/GPAI/Rb/15022012)

Sebagai orang tua murid mengatakan:

”saya bu mungkin paling crewet dengan anak, contohnya seoerti ini saya tanya pada Dini, Din sudah sholat nak? Nanti dia jawab dengan senyum, dari senyuman itu saya bisa menyimpulkan bahwa dia belum sholat. Kejujuran dia dalam sholat itu kadang-kadang masih perlu

diperhatikan, tapi kalau untuk yang lain insya Allah dia jujur bu.”(W.04/ORTU/Kms/16022012)

Diperkuat wawancara dengan siswa:

”memang benar bu, kami tu kalau ualangan kadang-kadang nyontek tapi kalau sudah siap betul nggak juga, kalau ada PR kami ngerjakan, ada juga bu, teman tu dengan santainya dia pinjam PR teman dengan meniru atau tanpa ijin ambil dan ditulainya, teman yang seperti itu yang kami malas, kita sudah capek-capek dan susah ngerjakan dia tinggal njiplak aja” (W.05/S/Snn/20022012)

Dari hasil observasi :

”ada saja siswa yang menyontek dalam ualangan, dengan cara buka buku catatan atau paket atau juga lihat pekerjaan temannya. Hal ini ini dengan berbagai alasan, ada yang tidak belajar semalam, ada juga yang bilang tadi malam ada acara, jadi nggak sempat belajar.”(Ob.Sls/21022012)

b. Menanamkan Nilai Adab/(sopan santun)

Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Atau dikatakan bahwa menghormati orang diatasmu dan lembut kepada orang di bawahmu. Memperlakukan orang dengan baik . Pentingnya adab terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan yang merefleksikan kepribadian seseorang anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan prioritas utama dalam pendidikan akhlak.

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah SAW memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu

tabiat dan sifat dasarnya.. Dan disebutkan bahwa penanaman sikap ini lebih baik dibandingkan bersedekah, kendati sedekah begitu penting dalam Islam.

Dalam menanamkan adab (sopan santun) guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

"mengatakan kata "maaf" dalam menegur perilaku atau ucapan anak-anak yang kurang terpuji. Misalnya; maaf, mohon dilipat kembali mukenanya, tidak segan juga mengatakan "terima kasih" kalian sudah melipat mukena dengan baik." (W.02/GPAI/Snn/13032012)

Diperkuat wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

"mengucapkan salam setiap ketemu siswa dan bersalaman, melewati gerombolan anak-anak mengatakan "permisi" numpang lewat ya." (W.03/GPAI/Sls/14022012)

Didukung dengan wawancara kepada orang tua murid, beliau mengatakan:

"menanamkan nilai-nilai kerukunan, anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, saling memperhatikan, menghormati, memahami antar keluarga, menghargai pendapat." (W.03/GPAI/Rb/15022012)

Diperkuat wawancara dengan siswa, mereka mengatakan:

"mengucapkan salam kepada Bapak dan Ibu guru dan bersalaman dengan mencium tangannya, berkata tidak menyinggung perasaan teman, menghargai orang yang berbeda pendapat dalam berdiskusi." (W.04/Ssw/Kms/16022012)

Hasil observasi di kelas dan diluar kelas:

"warga sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, siswa) saling bersalaman dengan penuh keramahan, siswa membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, tersenyum ketika bertemu teman, mengucapkan salam, mengucapkan kata permisi saat lewat didepan teman-temannya, berpakaian rapi." (Ob.Sls/21022012)

c. Menanamkan Percaya Diri

Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reactor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi muda, sikap percaya diri Sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya.

Menanamkan sikap percaya diri kepala sekolah mengatakan:

“saya kebetulan mengajar juga di kelas VII jadi menugaskan anak-anak sebagai pembawa acara, memimpin sebuah rapat di kelas, saat peserta didik melakukan suatu kesalahan saya tidak marah, tapi saya pancing bagaimana dia mau menyampaikan kesalahannya, harus fokus pada kemajuan yang telah dicapainya, bukan pada kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya.” (W.01/Kepsek/Snn/10022012)

Dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

“saya sering memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa yang nilainya bagus dengan cara saya umumkan di kelas, bahkan kadang-kadang saya beri hadiah berupa uang untuk memberikan semangat agar kepercayaan dirinya lebih kuat.” (W.02/GPAI/SIs/14022012)

Menurut guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

“saya tidak negur siswa yang berbuat kesalahan di depan kelas, tetapi saya panggil sendiri untuk datang ke meja saya dan saya nasehati saya katakan; kalau dia tadi berbuat kesalahan, dengan begitu dia lebih berhati-hati dan tidak malu didepan teman-temannya.”(W.03/GPAI/Rb/15022012)

Menurut orang tua murid, beliau mengatakan:

“Ow... dia Sangat PD bu, walaupun tidak bisa yang penting ada keberanian dan percaya diri kalau dia mampu.” (W.04/Ortu/Kms/16022012)

Diperkuat wawancara dengan siswa:

“ya bu, kalau ulangan dapat nilai bagus rasanya bangga sekali, apalagi kami kalau kegiatan lomba, misalnya, kalau banyak yang nonton tu kami jadi semangat dan tidak minder.”(W.05/Ssw/Snn/20022012)

Diperkuat dengan hasil observasi:

“sering menunjukkan sikap dan perilaku yang meyakinkan dalam melaksanakan pekerjaan di sekolah dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau cemoohan orang lain.”(Ob.Rb/22022012)

d. Menanamkan Sikap Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab diperlukan latihan, pengenalan dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri peserta didik.

Pembentukan sikap kepedulian terhadap peserta didik kepala sekolah, mengatakan:

”dengan memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kasih sayangnya terhadap adik kelas, berkata yang baik kepada guru, warga sekolah, bersikap sopan, mengajak anak-anak untuk mengunjungi teman yang sedang sakit dirumah sakit atau di rumah, bekerja sama.”(W.01/Kepsek/Snn/13022012)

Dalam menanamkan sikap kepedulian peserta didik berdasarkan wawancara dengan pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”saya sering mengingatkan kepada anak-anak untuk tidak jajan sembarangan, harus dilihat dulu tempat atau makan yang dibeli karena sering kali para penjual tu nggak memperhatikan kebersihan terutama tu sosis apa itu, kadang-kadang saya melihat minyak untuk menggoreng sudah berwarna hitam, itu kan bahaya bagi anak-anak, kadang-kadang mereka (anak-anak) nggak menjaga kesehatannya sendiri, contoh selalu beli mie instan, itu kan nggak bagus karena mie itu hanya kenyang sesaat, makanya anak-anak itu sering sakit perut.”(W.02/Gpai/Sls/14022012)

Menurut guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”saya sering memperhatikan anak-anak diluar kelas, dari cara mereka bergaul, berkata, bersikap, bekerja sama, tapi kadang-kadang mereka juga saling mengejek, membentak, memukul teman, kalau sudah begitu saya tegur dan nasehati agar tidak berlarut-larut, apalagi sampai bermusuhan.” (W.03/GPAI/Rb/15022012)

Diperkuat melalui wawancara dengan orang tua murid, mengatakan:

"Kalau Dia sih bu, membantu pekerjaan dirumah, contoh; mengangkat jemuran, melipat, nyuci piring, nyapu, ngepel, Cuma kalau sudah main kadang-kadang lupa waktu dan nggak ingat lagi pekerjaan."
(W.04/Ortu/Snn/20022012)

Hasil wawancara dengan siswa:

"saya tu bu setiap bangun tidur nyimpun kamar, sholat subuh, bantu bunda; nyuci piring, kalau masih sempat waktunya, nyapu lantai, kemudian siap-siap mandi berangkat sekolah, sampai di sekolah kadang bantu teman yang piket, buang sampah." (W.05/Ssw/Jmt/23022012)

Dari hasil observasi :

"siswa datang kesekolah membantu teman membersihkan kelas dan membantu membuang sampah yang ada dilingkungan sekolah, seperti daun-daun tanaman yang ada di sekitar halaman sekolah."
(Ob/Kms/23022012)

e. Menanamkan Kemandirian

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Mempunyai peserta didik yang mandiri adalah dambaan seorang guru. Sebab dengan sikap mandiri proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan berjalan dengan lancar dan gurupun dapat menikmati tugas mengajar dengan baik.

Pembentukan sikap mandiri kepada peserta didik kepala sekolah mengatakan:

”dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat jadwal kegiatan harian dirumah dan mengarahkan untuk mentaati apayang telah dibuatnya sendiri, mengadakan perkemahan sabtu minggu, kegiatan di alam terbuka, melatih untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa dibantu orang lain.” (W.01/Kepsek/Kms/16022012)

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”saya sangat mendukung anak-anak ikut kegiatan ekstra kurikuler, seperti ikut kegiatan perkemahan, pelatihan leadership yang diadakan di Batalyon, alasan saya dengan mengikuti kegiatan itu lebih mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, di sekolah aja kelihatan anak-anak yang aktif kegiatan dan yang tidak aktif sangat kelihatan sekali dan sangat beda.” (W.02/GPAI/Kms16022012)

Menurut guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”saya memberikan tugas kepada anak-anak untuk membuat semacam program kerja, setelah satu minggu dikumpulkan dan saya koreksi, dengan begitu mereka bisa mengatur waktunya dengan baik.” (W.03/GPAI/Jmt/17022012)

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali murid:

”kalau mandiri sih bu dia sangat mandiri, seperti kalau saya tinggal berangkat dia dirumah sendiri, dirumah bersih, barang-barang disusun rapi, untuk belajar saya tidak ngejar-ngejar lagi seperti waktu masih SD, dia sekarang lebih tahu kewajibannya.”(W.04/Ortu/Kms/25022012)

Diperkuat lagi wawancara dengan siswa:

”Kami tu bu diberi tugas untuk membuat cek clist seperti sholat lima waktu, dengan begitu kami saling mengingatkan teman-teman dan kadang-

kadang smsan, apalagi kalau waktu subuh... teman-teman tu suka ngingatkan e.... bangun..... sholat subuh nanti kesiangan lho?!"
(W.05/Ssw/Sbt/27022012)

Dari hasil observasi:

"mereka mengikuti kegiatan perkemahan lomba tingkat selama satu minggu, dari situ mereka tidak di dampingi pembina, mereka saling membantu satu dengan yang lain."(Ob.Sbt/27022012)

f. Menanamkan Nilai Tanggung Jawab

Manusia hidup di dunia ini pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Kenapa demikian karena, manusia selain sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggung jawab karena mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks individual, sosial maupun teologis. Menjalani kehidupan ini merupakan kewajiban yang sifatnya mutlak.

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa tanggung jawab akan mengantarkan seseorang mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan. Tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu di perkenalkan dan diajarkan, namun harus ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah, bila sudah tertanam tanggung jawab sejak dini dalam dirinya maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitasnya.

Pembentukan tanggung jawab melalui keteladanan yang baik, bersikap adil kepada siapa saja, memberikan penghargaan yang wajar kepada peserta didik apabila ia berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan tanggung jawab.

Dalam hal tanggung jawab hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan:

”segala sesuatu yang dilakukan harus memiliki konsekuensi, dan ia harus siap dengan segala resiko yang ditimbulkan dari semua tindakannya.” (W.01/Kepsek/Snn/05032012)

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”jika anak-anak yang piket tidak melaksanakan tugas dengan baik saya tegur dan saya menyuruhnya untuk membersihkan kelas pada waktu itu, juga karena itu kan tanggung jawabnya sendiri, bila hal itu tidak dilaksanakan maka saya tidak akan masuk kelas sampai kelas itu bersih.” W.02/GPAI/Snn/05032012)

Hal ini diperkuat dengan wawancara guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”anak-anak dalam melaksanakan tugas piket dikelas sering ditinggalkan, saya katakan tugas kalian sekecil apapun harus kalian laksanakan, karena tugas itu merupakan tanggung jawab kalian, kalau dari sekarang kalian sudah melaksanakan tugas dengan baik, maka kedepan nanti kalian akan menjadi orang yang berguna.” (W.03/GPAI/Snn/05032012)

Diperkuat lagi wawancara dengan orang tua siswa::

”Kalau masalah tanggung jawab dia masih harus di arahkan lagi dan di ingatkan terus seperti,; melaksanakan sholat, belajar, apalagi kalau sholat subuh, dia susah dibangunkan, waktu belajar HP saya tahan dulu.” (W.04/Ortu/SIs/06032012)

Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengatakan:

”guru pendidikan agama Islam kami sering kali memperingatkan untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas kami sebagai siswa, katanya sekecil apapun tugas itu tidak boleh diabaikan.”(W.05/Ssw/SIs/06032012)

Diperkuat dari hasil observasi:

”di lingkungan sekolah guru sering kali berdiskusi dengan siswa tentang tanggung jawabnya untuk melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama, seperti tugas piket kelas, mungkin itu dianggap mereka sederhana namun guru tetap memberikan motivasi agar siswa mentaati dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila ada yang terlambat melaksanakan tugas piket kelas dengan cepat mengambil sapu atau membuang sampah yang sudah dikumpulkan temannya di dalam kranjang sampah dan dibuang ditempat sampah yang sudah dipersiapkan.”(Ob/05-10032012)

g. Menanamkan Sifat Kreativitas

Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari kebanyakan program untuk anak berbakat.. Jika kita tinjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dasar pertimbangan (rasional) mengapa kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan.

Guru mempunyai dampak yang paling besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Namun, guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu alamiah anak, merusak motivasi, harga diri, dan kreativitas anak. Bahkan guru-guru yang sangat baik (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua. Mengapa? Karena guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak daripada orang tua. Guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku anak.

Dalam menanamkan kreativitas siswa kepala sekolah mengatakan:

”sudah jelas di dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berilmu, kreatif, mandiri dan sebagainya. Jadi, jelas sekali fungsi dari pendidikan adalah membentuk manusia agar memiliki kreatifitas.”
(W.01/Kepsek/Snn/12032012)

Dijelaskan lagi oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”untuk memacu anak-anak lebih kreatif saya dalam mengajar menggunakan sarana LCD agar lebih jelas dan anak-anak lebih memperhatikan materi yang saya sampaikan dan di situ ada contoh-contoh peragaan sehingga mereka dapat melihat langsung lagi pula memotivasi anak dapat menggunakan laptop menulis materi yang saya sampaikan.”(W.02/GPAI/SIs/13032012)

Di perkuat dengan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”saya sering memberikan informasi baru yang berkaitan dengan mata pelajaran yang saya sampaikan, mengajak siswa untuk cenderung mencari contoh-contoh yang sesuai dengan apa yang dipelajari saat itu.”(W.03/GPAI/Snn/27022012)

Diperkuat lagi wawancara dengan orang tua/wali murid:

”dia itu bu kalau sudah pulang sekolah makan, sholat, terus di depan laptop sambil saya perhatikan apa yang dibuatnya, ternyata banyak yang dikerjakan seperti buka internet mencari materi-materi pelajaran yang ada kaitannya dengan yang diajarkan di sekolah.”(W.04/Ortu/SIs/28022012)

Hasil wawancara dengan siswa:

”kami belajar di musholla, guru membawa laptop dan LCD untuk menjelaskan materi, kami merasa senang karena dengan demikian kami dapat melihat conto-contoh peragaan.”(W.05/Ssw/Rb/07032012)

Diperkuat dengan hasil observasi:

”dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam memanfaatkan musholla sebagai tempat belajar dan menggunakan sarana laptop, al-quran, LCD dan siswapun membawa ;aptop untuk mencatat materi yang disampaikan guru kepada mereka.”(Ob/07032012)

h. Menanamkan Nilai Bermasyarakat

Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kahidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakat, dan keagamaan anak.

Dalam membentuk nilai kebermasyarakatan warga sekolah kepala sekolah mengatakan:

”sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, saya menganjurkan agar warga sekolah saling menghormati, menghargai sesama (kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa dan sebaliknya) agar tercipta suasana yang kondusif, karena di sekolah ini beraneka raga suku dan agama serta kulkur.” (W.01/Kepsek/Snn/13022012)

Dalam wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”saya mengajak kepada peserta didik untuk saling menghargai antar teman, menghormati keberbedaan baik suku, agama dan status.” (W.02/GPAI/Kms/23022012)

Di perkuat wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”karena di sekolah ini ada keberbedaan baik agama, suku, dan status ekonomi, maka saya mengajak kepada anak-anak untuk saling menjaga

perasaan dan tidak mencemooh antara satu sama lain, sehingga tidak menimbulkan masalah yang tidak kita inginkan.”(W.03/GPAI/Jmj/24022012)

Dari hasil wawancara dengan orang tua murid, mengatakan:

”untuk menanamkan rasa hormat menghormati kepada kedua orang tua, kepada anggota keluarga (kakek, nenek, kakak, adik, tante dan om yang ada di rumah) saya memberikan contoh diri saya untuk menghargai suami, menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga dan berbuat baik dengan tetangga di sekitar rumah.”(W.04/Ortu/Mgg/19022012)

Hasil wawancara dengan siswa, mereka mengatakan:

”untuk menjaga keharmonisan hubungan kami dengan teman-teman yang berbeda suku, agama dan status ekonomi di sekolah ini kami menjaga perasaan mereka dan tidak mencemooh atau merendahkan mereka, kami akrab dengan teman lain karena di kelas juga berbeda-beda agama tapi tidak ada masalah, yang penting saling tahu aja bu.”(W.05/Ssw/18022012)

Diperkuat dengan observasi di sekolah:

“hubungan harmonis antara sesama warga sekolah sangat nampak dengan adanya kepala sekolah datang lebih pagi dari yang lain dan menunggu di depan pintu gerbang sekolah, bersalaman dengan guru dan siswa dan mengucapkan salam dengan menyesuaikan dengan agama yang dianutnya, dengan demikian peserta didik yang akan berbuat macam-macam jadi mikir karena perasaan yang akrab sudah ditanamkan oleh kepala sekolah.” (Ob/Sls/28022012)

2. Faktor yang berperan di dalam karakter mandiri siswa

a. Pendidikan Informal (keluarga)

1). Masa menanamkan aqidah

Diantara perasaan-perasaan yang mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar.

Pertama-tama yang dilakukan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah pada saat anak itu lahir mengumandangkan azan pada telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya, semua itu sebagai wujud terima kasih dan penanaman akidah yang diajarkan dalam syari'at Islam.

Dalam hal penanaman akidah ini dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

"menanamkan akidah kepada anak itu kalau menurut saya sejak dari dalam kandungan sampai dia baligh, karena anak dikandung ibunya itu kan sudah hidup, caranya dengan membaca al-Quran atau sambil masak membaca sholawat dan lain sebagainya."(W.02/GPAI/Sbt/25022012)

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

"anak bila ditanamkan akidah sejak dini maka kita sebagai orang tua tidak susah mendidiknya karena sudah ada dasar-dasar yang kuat dalam dirinya." (W.03/GPAI/Snn/26022012)

Ketika wawancara dengan orang tua murid, mengatakan:

"dirumah ini kami menanamkan akidah kepada anak-anak sejak mulai mengandung bu, sebagai contoh saya mengaji, membaca sholawat dan kalau sholat itu sambil saya elus-elus perut sambil saya ajak bicara, mama mau sholat dulu adik ikut ya biar nanti kalau sudah besar pintar dan taat kepada Allah." (W.04/Ortu/Mgg/10032012)

Diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa:

"saya dirumah tu bu sejak kecil Bapak sama Mama tu melatih untuk sholat, saya masih ingat bu waktu kira-kira umur 4 tahun saya tu di ajak mama sholat tapi malah naik ke punggung Mama, akhirnya sholat mama gagal dan saya di suruh ambil sama kakak, dan mulai umur 5 tahun (TK) itu kami dirumah sudah dilatih menjalankan puasa setengah hari." (Ob/Jmt/09032012)

2). Keluarga sebagai dasar pendidikan moral

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri pada Allah ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan yang baik. Untuk itu dalam wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”jika anak itu sudah diperhatikan dan diawasi dari rumah dengan ajaran agama yang kuat, maka disekolahpun dia tetap akan mencerminkan sikap yang baik, sopan terhadap siapapun, tapi kalau dari rumah sudah bermasalah di sekolah juga akan selalu membuat masalah.”(W.02/GPAI/Rb/21032012)

Ketika wawancara dengan guru pendidikan agama kelas VII, mengatakan:

”sikap siswa di sekolah adalah cerminan dari rumahnya, jadi kalau dirumah orang tuanya memberikan teladan yang baik maka anakpun juga menjadai baik, tapi kalau dari rumah sudah nggak ada perhatian akhirnya sekolah yang repot, akibatnya anak nakal dan sebagainya.” (W.03/GPAI/Rb/21032012)

Hasil wawancara dengan orang tua murid, mengatakan:

”saya sejak kecil mengajari anak saya untuk selalu takut kepada Allah, jangan takut pada bapak/ mama karena kalau kamu takut hanya kepada mama kamu masih bisa berbuat yang aneh-aneh, tapi kalau takut kepada Allah kamu tidak akan berani berbohong kepada siapapun.”(W.04/Ortu/Sbt/24032012)

Diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa, mengatakan:

”saya selalu diajarkan orang tua untuk takut kepada Allah, kata mama Allah itu bersamamu, Allah itu melihatmu dan Allah itu menyaksikan apa yang kamu kerjakan, jadi kamu gak usah takut sama bapak/mama.” (W.05/Ssw/Sbt/10032012)

3). Sebagai dasar pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti bergaul dan berperilaku sosial yang baik.

Dalam penanaman pendidikan sosial ini hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

"di sini peserta didik saling menghargai dan menyayangi antar teman, terbukti dengan adanya senang bergerombol saat istirahat, bercerita, bahkan kadang-kadang mereka curhat dengan saya."(W.02/GPAI/SIs/20032012)

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

"mengajar merupakan kewajiban, upaya yang saya lakukan adalah tepat waktu dalam melaksanakan, memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dalam meraih cita-cita mereka."(W.03/GPAI/SIs/20032012)

Diperkuat hasil wawancara dengan orang tua murid:

"mereka bergaul dengan baik dan sopan, sering teman-teman anak saya datang kerumah, mereka buat acara masak-masak, saya biarkan yang penting semua itu masih dalam batas-natas kewajaran bu."(W.04/Ortu/Kms/29032012)

Hasil wawancara dengan siswa, mengatakan:

"Kami di sekolah saling menghormati antara teman satu dengan yang lain sehingga kami rasa akrab dengan teman-teman."(W.05/Ssw/Snn/02242012)

Hasil observasi didapatkan data:

"Kerja sama yang baik antar siswa dalam melaksanakan kegiatan lomba di sekolah, seperti waktu lomba hari Kartini, setiap kelas diwajibkan ikut lomba masak, dari kegiatan ini terlihat sekali kekompakan mereka,

mereka saling membantu karena merasa mempunyai tanggung jawab yang sama.” (Ob/Snn/09042012)

b. Pendidikan Formal (sekolah)

Alangkah indahny iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas, dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik. Betapa bangganya ketika peserta didik mengarungi kehidupan ini dengan perhatian penuh dari para pendidik, serta pengarahan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang. Dalam pendidikan formal ini para pendidik mempunyai tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri peserta didik yang meliputi:

1) Kewajiban mengajar

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajar peserta didik, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan, dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan akan tampak.

Hal yang berkaitan dengan kewajiban mengajar guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”saya berusaha menjalankan tugas dengan baik, menjadi teladan, baik sikap, tingkah laku maupun ucapan, agar dapat berpengaruh kepada peserta didik di kemudian hari.” (w.02/GPAI/Jmt/30032012)

Ditegaskan lagi oleh guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

”saya sangat berhati-hati dalam bertindak, terutama pada jam pelajaran dimana saya sangat menghargai waktu sebab kalau saya tidak bisa menghargai waktu nanti anak-anak akan ribut dikelas.” (W.03/GPAI/Sbt/31032012)

Hasil wawancara dengan siswa, mengatakan:

”guru masuk kelas jarang sekali terlambat, makanya kami begitu ada bel pergantian jam langsung bersiap-siap untuk menerima materi pelajaran selanjutnya.”(W.05/Ssw/Rb/04042012)

Dari hasil observasi didapatkan:

”guru masuk kelas tidak terlambat sehingga peserta didik tidak sempat keluar masuk kelas atau ijin keluar mau beli es dan sebagainya.”(Ob/Jmt/06042012)

2). Menumbuhkan kesadaran berfikir kritis

Berfikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berfikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Dalam menumbuhkan kesadaran berfikir kritis guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

”sebagai individu yang sedang berkembang dan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam pengalaman mereka, pemikiran mereka yang masih dangkal saya mencoba membantu mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka mampu menghadapi fakta.”(W.02/GPAI/SIs/03042012)

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengataka:

”memberikan soal kepada peserta didik yang memerlukan jawaban dengan pemikirannya sendiri agar mereka bisa mengembangkan kreatifitas pikirannya. (W.03/GPAI/SIs/03042012)

Hasil wawancara dengan siswa, mengatakan:

"sering kami berdiskusi di kelas, misalnya tentang kejujuran, jadi masing-masing orang berpendapat sesuai dengan pikirannya sendiri nanti guru yang menjelaskan lebih detail lagi."(W.05/Ssw/Jmt/23032012)

Hasil observasi menunjukkan:

"sering melihat siswa waktu istirahat, setelah makan mereka bergerombol masuk musholla untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada diri mereka."(ob/Snn/09042012)

3). Pemeliharaan kesehatan akal

Tanggung jawab pendidik dalam pemeliharaan akal ini adalah upaya menjauhkan peserta didik dari hal-hal yang dapat merusak akhlak peserta didik di masyarakat, karena dapat berdampak pada akal, ingatan dan fisiknya..

Dalam wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

"Saya seringkali mengingatkan kepada anak-anak untuk tidak mendekati perbuatan tercela seperti; merokok, minuman keras, ngisap lem dan menjelaskan akibat yang diperoleh dari mengkonsumsi semua itu."(W.02/GPAI/Sbt/1002012)

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

*"saya mengatakan pada anak-anak bahwa janganlah kalian melakukan kesalahan walaupun baru coba-coba, tapi nanti jadi kebiasaan dan sulit untuk meninggalkan."*W.03/GPAI/Snn/26032012)

Wawancara dengan siswa, mengatakan:

"kami di larang berteman dengan anak-anak yang sering bolos, merokok, apalagi minum-minuman keras karena takut ikut-ikutan, mama khawatir kalau sudah berteman itu susah untuk lepas."(W.05/Ssw/Jmt/16032012)

Hasil observasi menunjukkan:

”siswa di sekolah bergaul wajar-wajar saja, mereka pulang sekolah langsung pulang kerumahnya masing-masing, tidak ada gerombolan-gerombolan anak-anak seperti geng atau sejenisnya.”(Ob/Sbt/17032012)

4) Pendidikan nonformal (luar sekolah/masyarakat)

Pendidikan nonformal sering juga disebut pendidikan masyarakat karena yang berperan disitu adalah masyarakat langsung yang tidak terikat oleh instansi manapun. Namun penyelenggaraan pendidikan nonformal ini didukung oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Pendidikan nonformal di masyarakat sudah baik itu pedesaan maupun perkotaan sudah banyak, antara lain Pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan yang disitu diajarkan bagaimana ppera ibu-ibu dan remaja putri dididik dan dilatih untuk membuat karya tangan yang bernilai produktif, UKM (usaha kecil menengah) seperti membuat makanan ringan yang mempunyai nilai jual sehingga hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan anggota dan menambah penghasilan keluarga.

b. Perkembangan teknologi Telekomunikasi dan informasi

Sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan yang terpenting, karena sumber daya manusia sebagai salah satu sasaran pembangunan yaitu agar kualitasnya berkembang atau meningkat. Pendidikan untuk pengembangan kualitas manusia meliputi segala aspek pengembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga negara. Untuk mencapai manusia yang

berkualitas manusia dituntut untuk mengembangkan diri dengan mengikuti dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi.

Dalam hal teknologi komunikasi dan informasi di dapat wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, mengatakan:

"saya mengajar menggunakan sarana laptop dan LCD agar lebih mudah dan lebih jelas dalam menjelaskan kepada peserta didik, karena di situ ada contoh-contoh berupa gambar dan peragaan." (W.02/GPAI/Rb/02052012)

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, mengatakan:

"saya memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk mencari materi tambahan di internet yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan pada hari ini misalnya kemudian minggu depan mereka tampilkan, jadi siswa lebih paham." (W.03/GPAI/Kms/03052012)

Diperkuat wawancara dengan siswa, mereka mengatakan:

"Bapak/ibu guru mengajar memakai laptop, nanti setelah kami mendengarkan materi yang diajarkan kemudian disuruh untuk membuka laptop masing-masing untuk mencari materi sebagai tambahan pengetahuan tentang materi yang disampaikan tadi."(W.05/Ssw/Jmt/04052012)

Dari observasi diperoleh:

"tenaga pendidik wajib menggunakan laptop dalam mengajar siswa dikelas, memang masih ada juga yang belum bisa menggunakan laptop tapi sedikit sekali guru yang belum menggunakan laptop apalagi guru yang mengajar di kelas A, B, dan C wajib menggunakannya karena dalam kelas itu peserta didik hampir 50 % mempunyai laptop." (Ob/ SIs/08052012)

B. Pembahasan

1. Upaya Pembentukan Karakter Mandiri Siswa SMP Negeri 1 Malinau

Kota

a. Menanamkan nilai tauhid

Penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi utama dan pertama dalam hidup ini, dimulai dari menunaikan kewajiban-kewajiban formal berupa ibadah Sholat. Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi pelaku. Sholat merupakan cerminan seseorang yang pandai menjaga waktu, karena dengan menjaga waktu, ibadah sholat tidak akan terlambat bahkan tidak akan ditinggalkan.

b. Menanamkan nilai adab sopan santun

Lukman mengingatkan kepada putra-putranya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia kepada siapapun. Hal ini digambarkan dalam firman Allah:



Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus senantiasa memperhatikan tingkah laku peserta didik seperti cara bergaul dengan teman, bersikap, bekerja sama, bertutur kata, karena semua itu akan menumbuhkan rasa kesetiakawanan yang mendalam dan menunjukkan peduli terhadap teman tanpa pandang bulu.

c. Menanamkan sikap percaya diri

Sikap percaya diri adalah sikap yang sangat kompleks dalam jiwa peserta didik, karena percaya diri bisa membangkitkan semangat/gairah belajar tersendiri. Percaya diri dapat mendukung minat dan bakat peserta didik menjadi sosok yang kuat dan trampil dalam mengembangkan potensi dirinya. Kepercayaan diri peserta didik membutuhkan motivasi dari orang yang lebih dewasa karena mereka untuk memperkuat kepercayaan diri dibutuhkan dukungan, motivasi, apresiasi berupa pujian, hadiah dan lain sebagainya.

d. Menanamkan sikap kepedulian

Karakter sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam yang

terjadi di sekitar kita. Karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik.

e. Menanamkan kemandirian

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Untuk mengembangkan kemandirian peserta didik diperlukan belajar yang demokratis artinya memungkinkan anak merasa dihargai, berpartisipasi aktif dalam menentukan atau mengambil keputusan, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dengan lingkungan, menumbuhkan rasa ingin tahu kepada peserta didik, hubungan yang harmonis dan akrab antara teman dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik, yang terakhir adalah tidak membedakan suku, ras, etnis dari mana mereka berasal.

f. Menumbuhkan Nilai Kebersamaan

Nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan terjadi pertentangan dan hidup dalam ketidak rukunan. Betapa sedihnya hidup bersama tetapi selalu saja dalam masalah dan persengketaan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membangun karakter anak didiknya agar bisa menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

g. Menanamkan nilai tanggung jawab

Amanah adalah sebagai salah satu konsekuensi iman, amanah sebagai budi luhur, maka amanah adalah merupakan wilayah ketuhanan dan kesempurnaan sifat untuk beribadah dengan berakal ilmu dan amal, yang dibebankan kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah dimuka bumi.

Berjiwa amanah adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang meninggalkan sifat amanah maka tidak akan disukai orang/ teman. Tidak sedikit orang yang tidak amanah akan merugikan orang lain. Mengenai amanah, betapa tidak sedikit orang atau bahkan pejabat yang gara-gara tidak mewmpunyai sifat amanah kemudian diputuskan untuk masuk penjara.

h. Menanamkan sifat kreatifitas

Sifat kreatif peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua menanamkan kreatifitas anak sejak dini, dengan cara mengajari berfikir positif dan bile tidak setuju diharapkan menyampaikan argumennya. Di sekolah guru diharapkan mengembangkan wawasannya terhadap hal-hal yang diajarkan serta mengajak peserta didik untuk mencari materi lain diluar buku pelajaran yang diajarkan saat itu. Untuk mengembangkan kreatifitas pseserta didik guru selalu memberi tugas tambahan diluar sekolah dengan mencari di internet . Disamping itu guru sendiri juga memberikan contoh kepada peserta didik untuk mempunyai buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi ajar, agar peserta didik juga percaya bahwa guru tidak hany menyuruh tapi juga meklakukan.

i. Menumbuhkan Nilai Kebersamaan (bermasyarakat)

Nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan terjadi pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan. Betapa sedihnya hidup bersama tetapi selalu saja dalam masalah dan persengketaan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membangun karakter anak didiknya agar bisa menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Faktor-faktor dalam pembentukan karakter mandiri

a). Pendidikan

(1). Pendidikan Keluarga sebagai;

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga sangat penting untuk diperhatikan, sebab mulai dari sinilah keseimbangan jiwa anak di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Pertama maksudnya adalah bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan karena adanya hubungan kedua orang tuanya.

Mengingat bahwa orang tua adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan menjadikan seorang pribadi memelihara eksistensi anak untuk menjadikan seorang individu yang tumbuh dan berkembang.

Utama maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. Anak dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya, dalam ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa tanpa bantuan

orang lain, ia lahir dalam keadaan suci bagaikan lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang lebih terkenal dengan teori Tabularasa.⁵⁷

Di dalam Islam dengan jelas Nabi Saw mengisyaratkan lewat sabdanya yang artinya: ”*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*”

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai akidah. Anak-anak sejak dini sudah dikenalkan dengan masjid, mengajak mereka ke masjid walaupun masih kecil, diajak mendengarkan pengajian, menjalankan ibadah sholat, kegiatan seperti itu akan besar pengaruhnya terhadap perilaku anak untuk masa yang akan datang. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak pernah diajak ke masjid orang tuanya, tidak diajak pergi ke masjid untuk beribadah, maka setelah mereka dewasa tidak peduli terhadap ibadahnya bahkan tidak peduli terhadap nilai-nilai keagamaan.

(2) Sebagai Dasar Pendidikan Moral

Dalam keluarga adalah tempat yang paling utama untuk menanamkan moral bagi anak, yang biasa tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan bagi anak. Rasa cinta, perasaan bersatu saling menghargai antara ayah dan ibu sangat mempengaruhi berlangsungnya pendidikan di dalam rumah tangga, cara berbicara, tingkah laku dalam berbuat akan ditiru dengan cepat oleh anak.

⁵⁷Tabularasa adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh John Lock, seorang tokoh aliran empirisme, yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci bagai meja lilin warna putih. Maka lingkunganlah yang akan menentukan kemana anak itu dibawa. Dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2011), Cet ke-9, h.40

Maka orang tua harus berhati-hati dalam melakukan segala aktifitas baik di dalam maupun diluar rumah, karena semuanya akan ditiru dan dicontoh oleh anak.

(3). Sebagai Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Penanaman benih rasa sosial kepada orang lain ditanamkan melalui orang tua yang saling menolong, gotong-royong dalam melaksanakan segala aktifitas dalam rumah tangga, menolong saudara yang kekurangan, menengok tetangga yang sakit, menghargai pendapat orang lain., menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam rumah atau diluar rumah.

b). Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan antara kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Pendidikan sekolah adalah pendidikan secara teratur, sistematis, berjenjang dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Sebagai pendidikan formal lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat, dan merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan yang baik kepada warga masyarakat dan warga negara. Pendidikan formal mempunyai kewajiban terhadap negara dan tanggung jawab keilmuan atas apa yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa. Sekolah dinamakan pendidikan formal, karena mempunyai bentuk yang jelas dalam arti yang memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan secara resmi oleh pemerintah.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai hubungan kodrati antara guru dan murid dan saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan. Tetapi pendidikan formal tidak bisa seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, karena terbatas oleh waktu dan hanya sebatas hubungan kedinasan saja.

c). Pendidikan Nonformal (Masyarakat)

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama yang memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁵⁸

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam artian masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia majemuk (plural; suku, agama, etnis, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, kultur dan sebagainya).

Pendidikan nonformal ini dimulai ketika anak-anak dalam beberapa waktu lepas dari asuhan orang tuanya dan di luar pendidikan formal. Namun pendidikan masyarakat ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan sosial anak. Mengingat corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat bermacam-macam yang meliputi pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku, minat serta keberagamaan.

Apabila keluarga atau orang tua tidak waspada terhadap lingkungan sekitarnya maka anak-anak akan terbentuk dan terpengaruh oleh watak dari

⁵⁸Cook dalam Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 133; Hasbullah, *Ibid*, h.55.

masyarakat di sekitar kita. Oleh karena itu orang tua harus jeli dan memperhatikan anak-anaknya dalam kesehariannya, karena dengan demikian anak-anak kita akan selalu terkontrol dan tidak terpengaruh oleh kehidupan yang ada dilingkungan masyarakat dimana kita tinggal.

d). Perkembangan Teknologi Telekomunikasi dan Informasi

Teknologi pendidikan adalah satu bidang yang sangat berguna dalam proses pendidikan dan penting dalam usaha memudahkan proses belajar mengajar di sekolah. Karena teknologi pendidikan membawa dampak positif dalam kemajuan pendidikan itu sendiri. Dengan adanya teknologi pendidikan akan memberikan perhatian khusus dan pelayanan pada kebutuhan masing-masing sasaran peserta didik, menggunakan aneka ragam sarana sumber belajar, menerapkan pendekatan sistem.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi berkembang begitu cepat seiring dengan perkembangan jaman. Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi dalam pendidikan perlu dilaksanakan secara terpadu dan terbuka. Terpadu dengan partisipasi semua pihak yang berkepentingan, dan terbuka dengan jelasnya pembagian kerja dan tanggung jawab masing-masing partisipan.